

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Budaya religius atau *Religious Culture* merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Perwujudannya dapat berupa inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan- pembuatan keputusan moral dengan tanggung jawab dan keterampilan lainnya. (Fathurrohman, 2015)

Budaya religius bukan sekedar suasana religius, karena suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti absensi dalam jamaah salat zuhur, membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran dan lain sebagainya yang dapat memberi nilai- nilai religius ke dalam diri peserta didik. Suasana religius adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sehari- hari. Mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik sebagaimana fungsi sekolah sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya. (Latif, 2005).

Budaya religius merupakan salah satu upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Implementasi dari budaya religius ini yang nantinya membantu mewujudkan kekuatan spiritual keagamaan peserta didik semasa di sekolah hingga mereka kembali kepada masyarakat sebagaimana pengertian pendidikan dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara sederhana pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwarna

Islami. Pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berdasar Islam. Sehingga nilai- nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan. (Gunawan, 2014)

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran baik di sekolah formal maupun non formal yang di dalamnya berisikan tentang pengenalan, pemahaman, penghayatan seputar agama Islam disertai dengan toleransi antar umat beragama.. Pendidikan agama Islam meliputi tentang akidah akhlaq, sejarah kebudayaan Islam, al Quran hadits dan fiqih. Pembelajaran pendidikan agama Islam banyak di dalamnya materi yang harus dipraktikan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pengetahuan yang telah di sampaikan dengan pegamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun kebutuhan masyarakat yang membutuhkan tuntunan beribadah, muamalah dan lainnya, yang tentunya materi ini ada dalam materi fiqih..

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan agama Islam harus dilaksanakan secara optimal agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah dengan diimplementasikannya atau diterapkannya kurikulum muatan lokal yang bernuansa keagamaan pada lembaga pendidikan tersebut untuk memberi bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik. Muatan lokal dalam kurikulum dapat merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahkan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal memiliki alokasi waktu tersendiri. Namun sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai tambahan bahan kajian dari mata pelajaran yang telah ada. (Mohamad Erihadiana & R. Rofiani, 2018)

Muatan lokal sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Sehingga latar belakang

kebijakan muatan lokal adalah karena sekolah sebagai bagian masyarakat harus mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah atau daerah dimana sekolah itu berada. Sekolah harus mengadakan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang karakteristik lingkungan di daerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya maupun kebutuhan daerah.

Fenomena menarik terjadi di SMP Karya Budi Cileunyi, sekolah ini merupakan yayasan milik swasta yang juga berada dalam satu yayasan dengan SMA dan SMK Karya Budi. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang berprestasi, terbukti dari jumlah tropi dan penghargaan yang ada. Meski begitu sekolah tersebut juga merupakan salah satu sekolah yang memperhatikan akan budaya religius di lingkungan sekolahnya. Budaya religius yang di terapkan di lingkungan sekolah SMP Karya Budi tersebut bisa melalui berbagai kegiatan. Baik dari ekstra kulikuler, visi misi sekolah, bahkan pemberlakuan kurikulum muatan lokal berbasis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti penerapan kebiasaan baik 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), rutinitas tadarus al Quran setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, rutinitas salat Dhuha berjamaah seminggu sekali, salat Zuhur berjamaah, jum'at bersih. Ada juga muatan lokal yang dimasukkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yaitu mata pelajaran BTAQ, Fiqh, Tahfizh, dan SQ untuk orang tua peserta didik.

Dari sekian banyak upaya yang ditawarkan untuk menciptakan suasana budaya keagamaan, kurikulum muatan lokal PAI mata pelajaran fiqih menjadi salah satu program unggulan sekolah dan meberikan gambaran bahwa SMP Karya Budi tersebut benar mengupayakan terciptanya budaya religius untuk mempertahankan karakter dan ciri khas lingkungan sekitar dimana masyarakat sekitar dan hampir semua peserta didiknya adalah beragama Islam yang dituntut mempersembahkan amal terbaik darinya untuk Tuhannya. .

Diimplementasikannya kurikulum ini di sekolah tersebut, bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang didalamnya membahas tentang pokok- pokok ajaran ibadah, hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari- hari sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara pengetahuan yang didapatkan melalui pembekalan materi dengan praktik di lapangan.

Implementasi kurikulum muatan lokal fiqih adalah cara untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan aktivitas ibadah, muamalah dan hukum lainnya sesuai syari'at demi terlestarnya *religious culture* di lingkungan sekolah tersebut. Sehingga harapan memenuhi kebutuhan lingkungan tempat peserta didik tinggal mengenai ilmu agama bisa teratasi. Berdasarkan paparan di atas, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul : “**IMPLEMENTASI RELIGIOUS CULTURE MELALUI KEGIATAN MUATAN LOKAL PAI MATA PELAJARAN FIQH (Di SMP Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung )**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan budaya religius di SMP Karya Budi?
2. Bagaimana metode budaya religius muatan lokal fiqih di SMP Karya Budi?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi budaya religius di SMP Karya Budi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa tujuan budaya religius di SMP Karya Budi

2. Untuk mengetahui metode budaya religius muatan lokal fiqih di SMP Karya Budi
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi budaya religius di SMP Karya Budi

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khasanah dan intelektual Islam di kalangan pembaca dan penerapan metode penelitian serta dapat dijadikan sebagai perbandingan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Peneliti

Memberikan wawasan atau pengetahuan baru dan mendalam mengenai hal yang diteliti, melatih kemandirian peneliti, memberi pengalaman berharga bagi peneliti untuk kehidupan di masa yang akan datang terutama mengenai penelitian *Religious Culture* melalui kegiatan muatan lokal fiqih di SMP Karya Budi.

- b. Lembaga Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dan memberikan evaluasi dalam keberhasilan implementasi *Religious Culture* melalui kegiatan muatan lokal fiqih di SMP Karya Budi, memberikan data perkembangan dari tahun ke tahun sehingga nantinya bisa menjadi contoh bagaimana penerapan *Religious Culture* melalui muatan lokal PAI mata pelajaran Fiqih.

c. Masyarakat

Memberi informasi bagi masyarakat luas khususnya sekitar tempat penelitian untuk ikut membantu berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan *Religious Culture* melalui kegiatan muatan lokal fiqih di SMP Karya Budi, sehingga terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara peserta didik, lembaga sekolah dan masyarakat setempat.

**E. Kerangka Berpikir**

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1969). Secara universal kebudayaan terdiri dari 7 unsur, yaitu; komunikasi, kepercayaan, kesenian, organisasi sosial, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Sosiologi, 2006). Karena budaya adalah hasil dari karya manusia hasil dari pemikirannya, sehingga manusia harus menjalani sebuah proses yang dinamakan dengan belajar. Melalui belajar manusia berkembang dan mampu mencipta dan memunculkan sesuatu yang baru dalam hidupnya yang bermanfaat.

Penyebab terbentuknya kebudayaan, yaitu cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup di masyarakat dalam arti bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu di dunia ini yang keberadaannya di ciptakan oleh manusia hal ini senada dengan arti "*colere*" yang berarti mengajarkan atau mengolah, sehingga segala tindakan manusia untuk mengajarkan dan mengolah sesuatu dapat diartikan sebagai budaya atau kultur (Komariyah, 2005).

Ada beberapa bentuk budaya diantaranya Artefak, system aktifitas, dan *system idea* (gagasan). Artefak contohnya benda-benda yang merupakan hasil karya manusia, sedangkan system aktifitas seperti tahlilan, tarian, kegiatan sosial, dan juga ritual- ritual keagamaan dan untuk system idea atau gagasan berbentuk pola pikir manusia, yang merupakan sumber dari perilaku manusia dan bangsa atau ras. Dalam bentuk perilaku budaya religius dapat

berupa pembiasaan salat berjamaah, berinfak, dan lain sebagainya. Sedangkan yang berbentuk nilai diantaranya semangat berkorban, saling tolong menolong, toleransi dan nilai baik lainnya. Sehingga budaya religius disebut sebagai faktor terpenting dalam pembentukan karakter anak muda Indonesia (Nata, 2012).

Ada bermacam proses dalam penanaman budaya agama diataranya sebagaimana pendapat Agus Zainul Fitri yakni: 1) integrasi dalam mata pelajaran; 2) integrasi melalui pembelajaran tematis; 3) integrasi melalui pembiasaan; dan 4) intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler. Ada juga pendapat- pendapat dari para ahli yang menyatakan bahwa bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni: 1) metode keteladanan (*uswah hasanah*); 2) latihan dan pembiasaan; 3) mengambil pelajaran (*ibrah*); 4) nasehat (*mauizah*); 5) kedisiplinan; 6) pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*) (anNahlawi, 1992).

Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan mata pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk aktifitas belajar mengajar. Hampir semua negara dalam dunia pendidikan memiliki kurikulum pendidikan nasional yang terbagi dalam Kurikulum Inti (*Core Curriculum*) dan Kurikulum Lokal (*Local Curriculum*) yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bangsa itu sendiri (Idi, 2009).

Kurikulum inti adalah rencana pengajaran, bagaimana rencana itu dibuat ruang lingkupnya, urutan dari bahan pelajarannya, serta metode dan teknik yang digunakan untuk mencapai kurikulum tersebut. Kurikulum inti disusun untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan tidak lepas dari memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dalam lingkungan, kebutuhan pembangunan Nasional, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta kesenian sesuai jenis dan jenjang masing- masing satuan pendidikan. Kurikulum lokal merupakan kebijakan baru atau hasil pemikiran manusia yang berdasar hukum- hukum tertentu dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah. Muatan lokal ada karena sekolah sebagai bagian dari

masyarakat harus mengupayakan pelestarian karakteristik atau ciri khas lingkungan sekitar sekolah atau daerah dimana sekolah itu berada (Mohamad Erihadiana & R. Rofiani, 2018).

Kurikulum lokal atau muatan lokal disajikan di sekolah- sekolah baik swasta maupun negeri dengan harapan dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang karakteristik lingkungan di daerahnya, baik itu berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial dan budaya, bahkan dapat memenuhi kebutuhan daerah tersebut seperti agama dan problematikanya dalam hal syari'at ibadah dan muamalah.

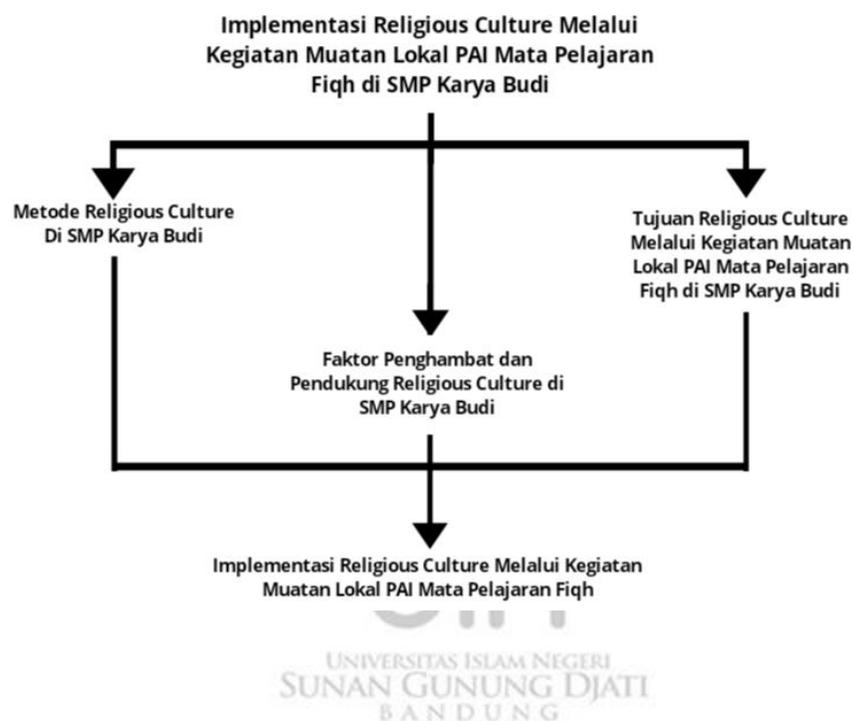
Pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*Religiositas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Pendidikan agama harus dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu- ilmu yang lain (Achmadi, 2010).

*Religious culture* atau budaya beragama memiliki makna yang sama dengan suasana religious atau suasana keagamaan. Adapun makna suasana keagamaan menurut M. Saleh Mustahir adalah suasana yang memungkinkan setiap individu atau katakanlah jika dalam sebuah keluarga maka anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara- cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmah. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, itikat religius dan ketengan (Muntasir, 1995).

Namun budaya religius bukan hanya sekedar terciptanya suasana religi, tetapi kegiatan yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri setiap individu sehingga telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya

kesadaran dalam diri tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja (Fathurrohman, 2015).

Secara sistematis kerangka berpikir Implementasi Religious Culture Melalui Kegiatan Muatan Lokal Fiqh Mata Pelajaran PAI (Penelitian di SMP Karya Budi) sebagai berikut:



*Gambar 1.1 Skema Implementasi Religious Culture Melalui Kegiatan Muatan Lokal Fiqh Mata Pelajaran PAI (Penelitian di SMP Karya Budi)*

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dari hasil pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, menunjukkan kajian mengenai Implementasi Religious Culture Melalui Kegiatan Muatan Lokal Fiqh Mata Pelajaran PAI belum ada judul yang benar-benar sama kajian dan tempat penelitiannya, akan tetapi sudah ada beberapa hasil karya yang relevan dengan penulis teliti. Hanya saja obyek

yang dikaji ada di antaranya yang berbeda. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut adalah:

1. Hanifah Istiqomah (1152020088) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2019 “Tanggapan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Fiqih Hubungannya dengan Aktivitas Shalat Duha Bersama (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VII SMP Karya Budi Cileunyi)”. Skripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas shalat Dhuha bersama dalam aktivitas memperhatikan, membaca, mendengarkan dan menaruh minat sebagai indikator variabel Y semuanya bernilai tinggi, artinya aktivitas shalat duha bersama tergolong dalam kategori tinggi. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai kurikulum muatan lokal fiqih di SMP Karya Budi. Penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dari cara pendekatan yang menggunakan kuantitatif sehingga terdapat korelasi hubungan dua variabel antara variabel X dan variabel Y, sedangkan hasil penelitian peneliti hanya memiliki satu variabel.

2. Lukman (113111118) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015 “Implementasi ”Religious Culture” dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Smk Islamic Centre Baiturrahman Semarang)”. Skripsi. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan adanya program *religious culture* peserta didik lebih aktif dan rutin dalam melaksanakan kegiatankegiatan yang berhubungan dengan *religious culture*.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai implementasi program religious culture di sebuah instansi swasta. Penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif. Dan Perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, penulis melakukan penelitian terhadap kurikulum muatan lokal di SMP Karya Budi Cileunyi Bandung sedangkan

penelitian terdahulu ini dilakukan dengan memaparkan hasil studi kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman.

3. Achmad Fachrur Rozi (F12317281) Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya “Penanaman *Religious Culture* Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo Malang dan Pondok pesantren Al-Amin Mojokerto)”. Tesis.

Hasil dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua pesantren dalam membentuk karakter santri dengan penanaman *religious culture*.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai implementasi program *religious culture* di sebuah instansi swasta dengan kategori penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, penulis melakukan penelitian terhadap kurikulum muatan lokal di SMP Karya Budi Cileunyi Bandung sedangkan penelitian terdahulu ini dilakukan dengan memaparkan hasil studi kasus karakter siswa di Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo Malang dan Pondok pesantren Al-Amin Mojokerto. Selain itu, penelitian terdahulu ini merupakan hasil penelitian tesis.

4. Faridatunnuha Khoha Al-Fawwaz (11140110000096) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. “Implementasi *Religious Culture* melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter di MAN 4 Jakarta”. Skripsi.

Hasil penelitian Faridatunnuha yaitu kegiatan tadarus, tahfidz, dhuha, sholat Zuhur berjamaah tepat waktu, sholat ashar berjamaah tepat waktu, kajian keislaman pagi hari, dzikir dan doa bersama dilakukan setiap selesai melaksanakan sholat berjamaah adalah penerapan dari nilai religius. Secara keseluruhan nilai karakter jelas ditanamkan

dalam diri siswa melalui semua kegiatan di madrasah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas hingga dalam ekstrakurikuler, karena saat melaksanakan kegiatan tanggungjawab akan terlihat integritas diri seseorang.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai implementasi program religious culture di sebuah sekolah dengan kategori penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, penulis melakukan penelitian terhadap kurikulum muatan lokal di SMP Karya Budi Cileunyi Bandung sedangkan penelitian terdahulu ini dilakukan di MAN 4 Jakarta. Selain itu, perbedaan cara pengimplementasian yang dilakukan di tempat penelitian peneliti adalah dengan melalui kegiatan muatan lokal fiqih mata pelajaran PAI. Sedangkan penelitian terdahulu implementasi melalui program penguatan pendidikan karakter.

